

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berakhirnya Perang Dingin memberikan dampak bagi setiap negara-negara di dunia global. Interaksi antar negara menjadi saling dekat dan saling ketergantungan antar satu sama lain. Hal ini terjadi karena bertambahnya kebutuhan hidup manusia sehingga mengakibatkan negara-negara ini sadar dan harus melakukan perubahan dalam sistem pemerintahannya. Sangat tidak memungkinkan hingga saat ini ada negara menutup diri dan dapat bertahan sendiri tanpa adanya bantuan negara lain, bahkan Korea Utara sekalipun. Faktor lain yang mengakibatkan negara menjadi saling ketergantungan satu sama lain adalah berubahnya sistem politik internasional dimana sebelumnya negara-negara kuat unggul dalam bidang militer saja dan hanya berfokus pada dua kekuatan besar yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, kini setiap negara dapat menunjukkan kekuatannya dan potensinya di bidang lain yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Saat ini, sistem politik internasional tidak berdasar pada *Hard Power* saja namun *Soft Power* diperlukan untuk mengimbangi kekuatan setiap negara.<sup>1</sup> Joseph Nye mengemukakan bahwa *Hard Power* sendiri merupakan cara yang digunakan oleh suatu negara atau suatu aktor untuk mencapai kepentingannya

---

<sup>1</sup>Aigerim Raimzhanova. "POWER IN IR : HARD, SOFT, AND SMART." *Power in International Relations*, 2015: 3.

melalui kebijakan vital yang bersifat memaksa terhadap negara atau aktor lain maupun pola pendekatan *reward* (pemberian hadiah). Salah satu bentuk dari *Hard Power* adalah adanya intervensi militer dalam mengontrol kebijakan negara melalui tindakan kekerasan. Sedangkan *Soft Power* sendiri berarti pendekatan yang dilakukan dengan cara menarik orang lain dengan kecerdasan emosional seperti membangun ikatan satu sama lain. Salah satu bentuk dari *Soft Power* ini adalah memberikan pengaruh budaya baru kepada negara atau aktor negara lain. Pada zaman sekarang ini, militer bukanlah satu-satunya syarat dan nilai penting untuk mendapatkan pengaruh di dunia internasional.<sup>2</sup> Terdapat banyak cara yang dilakukan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui pendekatan *Soft Power*.

Setiap negara saling ketergantungan antar satu dengan yang lain. Negara dengan militer yang kuat belum tentu memiliki sumber daya yang kuat. Negara dengan ekonomi yang kuat belum tentu memiliki ciri khas budaya bangsa yang menjadi *selling power* bagi suatu negara. Setiap negara butuh negara lain untuk mengimbangi kekurangan dari negaranya masing-masing.<sup>3</sup>

Selain itu, setiap negara berusaha membentuk aliansi-aliansi untuk mengimbangi kekuatan sistem internasional dan dengan tujuan untuk mendapatkan pengaruh di dunia internasional bahwa aliansi mereka-lah yang

---

<sup>2</sup>Joseph Nye. *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. New York: Public Affairs and Administration, 2005.

<sup>3</sup>Murtamadji. "Kegagalan Perang Dingin Antar Kedua Negara Adidaya : Faktor Penyebab dan Implikasinya." *Organisasi Regional dan Konflik Regional*, 2009: 9-10.

paling kuat. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan pengaruh di dunia internasional. Salah satunya adalah dengan melakukan invasi dan intervensi di kawasan yang dianggap menguntungkan dan terdapat banyak konflik domestik didalamnya. Timur Tengah sendiri menjadi kawasan yang dipilih negara-negara seperti Amerika Serikat, Rusia, dan China sebagai tempat persaingan memperebutkan pengaruhnya. Hal ini dikarenakan sumber daya Timur Tengah yang sangat kaya serta banyaknya konflik-konflik domestik antar negara-negara Timur Tengah dan antar suku serta golongan didalamnya.<sup>4</sup>

Perang Sipil di Suriah merupakan satu dari puluhan konflik populer yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Perang ini awalnya bermula dari ketidakpuasan rakyat Suriah terhadap kepemimpinan presiden Bashar Al-Assad karena adanya korupsi yang merajalela, tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi serta kurangnya demokrasi dan berpolitik didalam negeri sendiri. Ketidakpuasan ini juga sudah ada sejak tahun 1971 ketika dimana presiden sebelumnya, Hafez Al-Assad memimpin. Problematika yang sama kembali terjadi ketika anaknya, Bashar Al-Assad naik ke kursi presiden untuk menggantikan ayahnya. Ketidakpuasan ini berlanjut ketika dilakukannya aksi demonstrasi protes kepada pemerintahan Bashar Al-Assad yang terinspirasi dari peristiwa *Arab Spring*. *Arab Spring* sendiri adalah peristiwa dimana terjadinya gelombang revolusi unjuk rasa yang terjadi pada dunia Arab. Aksi demonstrasi ini tidak berjalan mulus karena ditangkapnya 14 pelajar yang dianggap makar karena menuliskan slogan di

---

<sup>4</sup>George Lenczowsky. *The Middle East in World Affairs 4th Edition*. Ithaca: NCROL, 1980.

tembok-tembok kota pada Maret 2011. Slogan itu bertuliskan “*Rakyat menginginkan rezim turun*“. Ditangkapnya 14 pelajar ini mengundang protes dan demonstrasi kepada pemerintah Suriah untuk membebaskan 14 pelajar ini. Namun, para polisi di Suriah menggunakan cara kekerasan dan mematikan dengan menembaki para demonstran yang mengakibatkan 4 orang harus tewas.

Penembakan dan pembunuhan 4 demonstran ini tidak menyurutkan warga Suriah berhenti berdemonstrasi. Pendemo kemudian dibekali senjata untuk mengusir pasukan-pasukan dari Bashar Al-Assad dan juga sekaligus untuk membela diri. Aksi demonstrasi ini kelak berubah menjadi perang saudara karena pendukung oposisi mulai membentuk pasukan pemberontak untuk menggulingkan rezim Al-Assad.<sup>5</sup> Serangan ini dibalas juga oleh Al-Assad dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan dan menghancurkan pemberontak yang dianggap didukung oleh pihak asing. Hingga saat ini pun, perang masih tetap berlangsung dan Al-Assad belum turun dari kekuasaannya karena masih kuatnya birokrasi dan dukungan militer dari Suriah sendiri. Para demonstran dan oposisi pun dianggap sebagai teroris dan tindakan mereka tidak dibenarkan oleh rezim Al-Assad dan dianggap sebagai tindakan terorisme terhadap pemerintah sehingga suatu kewajiban bagi mereka para militer untuk menumpas dan menghabisi dengan cara kekerasan.

Tindakan dari rezim Al-Assad ini memancing reaksi dari dunia internasional. Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Uni Eropa pun bertindak

---

<sup>5</sup>Chelsea Marie Baltes., "Causes and Consequences of the Syrian Civil War." *Arab Spring*, 2016: 47-49.

dengan dalih rasa kemanusiaan dan melihat adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia. Kekejaman dari rezim Al-Assad membuat dunia internasional harus bertindak. Sebagaimana yang telah diketahui, Amerika Serikat sangat mengedepankan Hak Asasi Manusia sebagai bentuk perwujudan dari ideologi mereka, yaitu Liberal. Selain itu, Amerika Serikat juga mempunyai tujuan lain yaitu menghancurkan dominasi ISIS di kawasan Timur Tengah. Bantuan Amerika Serikat disini terlihat dengan dukungan mereka terhadap para pemberontak rezim Al-Assad. Rusia sendiri mulai bergabung dan bersekutu dengan pemerintah resmi Bashar Al-Assad pada tahun 2015. Suriah sendiri menjadi salah satu sekutu terdekat Rusia di kawasan Timur Tengah. Kehadiran Rusia sendiri dipicu oleh kehadiran Amerika Serikat yang terlebih dahulu mendukung pasukan pemberontak pada tahun 2014 untuk menggulingkan rezim Al-Assad. Sesuai dengan teori *Balance of Power* sendiri, Rusia hadir untuk menyeimbangkan kekuatan Amerika Serikat dan juga turut memberikan pengaruh di Timur Tengah. Moskow sendiri juga sudah mendukung rezim Al-Assad dalam kepemimpinan Hafez Al-Assad sejak tahun 1970-an.

Keterlibatan Rusia pada perang Suriah ini diperkuat karena adanya perjanjian bilateral antara presiden Rusia kala itu, Dimitri Medveded dengan Bashar Al-Assad pada tahun 2010. Rusia pun juga menjadi penengah atas konflik di Suriah antara rezim dengan oposisi kala itu. Namun, melihat hadirnya Amerika Serikat pada tahun 2014 membuat Rusia harus turun tangan secara langsung di kawasan Timur Tengah untuk mengimbangi pengaruh dari Amerika Serikat. Rusia juga cukup aktif memberikan hak vetonya dalam Dewan Keamanan PBB.

PBB bersama negara-negara Eropa dan Amerika Serikat setuju untuk menghentikan aksi tidak manusiawi ini. Namun, Rusia bersama China selalu memberikan hak vetonya karena dianggap tindakan dari Bashar Al-Assad sudah tepat. Rusia juga memberikan hak veto dan menolak adanya misi pengawasan PBB di Suriah karena dianggap dapat memperluas adanya intervensi eksternal saja.

Hadirnya Amerika Serikat dan Rusia tentunya memberikan pola pandang baru terhadap aliansi-aliansi di dunia internasional. Kedua negara pemenang Perang Dunia II mulai menawarkan ideologi dan cara berpolitik mereka kepada negara-negara lain. Kedua negara ini mulai sibuk mencari sekutu dan mencari aliansi guna mengimbangi kekuatan satu sama lain dan juga untuk melengkapi kekuarangan negara satu dengan negara lain. Kekuatan militer saja tidak cukup untuk mendapatkan pengaruh di tatanan dunia global. *Hard Power* yang lekat dengan tindakan represif tidak bisa lagi menjadi satu-satunya alat jual dalam memperebutkan pengaruh. Kesadaran tiap negara dan kebutuhan manusia yang semakin meningkat akibat Perang Dunia I dan II serta Perang Dingin yang dianggap memperkeruh keamanan internasional dan tiap masing-masing negara membuat kekuatan militer tidak lagi menjadi satu-satunya alat jual di dunia internasional. Butuh lebih dari sekedar *Hard Power* untuk mendapatkan aliansi.<sup>6</sup>

Melihat hadirnya Amerika Serikat dan Rusia ini, menarik melihat dominasi dan intervensi mereka dalam perang Suriah ini. Dengan tujuan dan

---

<sup>6</sup>Itamar Rabinovich. "TASK FORCE ON U.S. POLICY TOWARD RUSSIA, UKRAINE, AND EURASIA." *A NEW RUSSIAN-U.S RIVALRY IN MIDDLE EAST*, 2016: 3-4.

preferensi yang berbeda, kedua negara yang pernah mengalami konflik besar pada masa perang dingin ini kembali harus berkontestasi dalam kawasan Timur Tengah untuk memperebutkan pengaruhnya masing-masing. Tanda tanya besar muncul atas hadirnya Amerika Serikat dan Rusia ini. Apakah dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat dan Rusia dapat menghentikan konflik atau sebaliknya memperluas konflik itu sendiri?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi pembahasan penelitian ini kepada intervensi Amerika Serikat dan Rusia dalam Perang Suriah. Dengan hal itu, maka penulis merumuskan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana intervensi Amerika Serikat dan Rusia dalam perang Suriah pada tahun 2011-2020?
2. Bagaimana bentuk kontestasi Amerika Serikat dan Rusia terhadap perang Suriah dan pengaruhnya terhadap Suriah pada tahun 2011-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dibuat sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk intervensi Amerika Serikat dan Rusia dalam perang Suriah
2. Untuk menganalisis bentuk kontestasi Amerika Serikat dan Rusia terhadap perang Suriah

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, penelitian ini berguna sebagai syarat kelulusan Sarjana Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan.
2. Bagi Pembaca, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dan sarana referensi bagi para pembaca, khususnya akademisi dari jurusan Hubungan Internasional.
3. Bagi Mahasiswa Hubungan Internasional, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pedoman untuk pengembangan tema penelitian ini lebih lanjut mengenai tema kontestasi Amerika Serikat dan Rusia di Perang Suriah.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi kedalam lima bagian yang rinciannya sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan merupakan bagian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB II Kerangka Berpikir merupakan bagian yang berisi tinjauan pustaka, konsep, landasan teori, dan sumber yang akan digunakan sebagai alat dasar untuk menjawab rumusan masalah pada bagian pendahuluan. Pada hal ini, penulis

menggunakan teori Neo-Realisme sebagai landasan teori dalam melakukan penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian merupakan bagian yang berisi pendekatan ilmiah, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data secara sekunder dan teknik analisis data deskriptif.

BAB IV Pembahasan merupakan bagian yang berisi analisa penelitian secara lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang ada pada bagian pendahuluan.

BAB V Kesimpulan merupakan bagian yang berisi paparan secara singkat dari hasil penelitian serta mengungkapkan keterbatasan penulisan serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.